Perpustakaan ASTI Yogyakarta
Inv: 292/ASTI/S/19 Pg
No: KLAS 793 Suk j 3

J A N G G R U N G

D I D E S A J E R U K L E G I

Oleh

H.Y.An. Sukardi

244/XII/1975

KT008382

Skripsi ini diajukan kepada panitya ujian
Akademi Seni Tari Indonesia di Yo-
gyakarta sebagai salah satu
syarat untuk ujian
Sarjana Muda
Tari

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
AKADEMI SENI TARI INDONESIA
YOGYAKARTA

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitya Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal .....

Ketua

Sekretaris

Anggota

Anggota

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat yang diberikan kepada kami, sehingga skripsi ini dapat kami selesaikan.

Kami ingin mengetengahkan salah satu bentuk kesenian rakyat yaitu Janggrung dari desa Jeruklegi kelurahan Katongan, kecamatan Nglipar, kabupaten Gunung Kidul. Skripsi ini kami ajukan untuk memenuhi salah satu syarat yang diwajibkan dalam menempuh ujian Sarjana Muda pada Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta. pada kesempatan ini kami ingin menyajikan tentang kesenian rakyat yaitu Janggrung dari desa Jeruklegi, karena ingin menyumbangkan dan mengembangkan kesenian tersebut. Di samping itu juga adanya harapan agar tulisan ini menjadi catatan yang mungkin dapat berguna bagi siapa saja meskipun masih banyak kekurangan yang jauh dari sempurna.

Bahan-bahan penulisan (bagian) didapatkan dari sumber lisan dan pengamatan pertunjukan secara langsung, serta pengetahuan-pengetahuan yang telah didapatkan dari Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

Janggrung merupakan tarian yang digemari oleh masyarakat Katongan dan sekitarnya, dan berfungsi sebagai sarana upacara nyadran maupun bersih desa. Oleh karena itu kesenian ini perlu dikembangkan dan ditingkatkan. semoga dengan penulisan skripsi ini dapat memberi gambaran apa sebenarnya tarian Janggrung itu.

Dengan tersusunnya skripsi ini kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1). Bapak RMAP Suhastjarya M.Mus Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk penulisan skripsi ini.

2). Bapak dan Ibu pengajar Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta yang telah membimbing penulisan skripsi ini.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3). Perpustakaan Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta yang telah mengijinkan keperpustakaannya.

4). Koordinator kesenian kecamatan Nglipar.

5). Lurah Katongan beserta stafnya dan bapak dukuh Jeruklegi yang telah berkenan memberikan bimbingan dan fasilitas lainnya.

6). Bapak dan ibu tokoh masyarakat, tokoh-tokoh seni yang kami tidak mampu menyebutkan satu-persatu yang telah rela membantu diri kami.

Semoga segala amal bapak-bapak dan ibu-ibu dan rekan-rekan yang baik secara langsung maupun tidak langsung mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Akhir kata semoga tulisan ini merupakan salah satu sumbangan dalam pengabdian terhadap bangsa, negara dan tanah air.

Wonosari, Juli 1982

Penulis

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

BAB HALAMAN

I. PENDAHULUAN 1

II. LATAR BELAKANG DAN FUNGSI TARIAN RAKYAT JANG-GRUNG DI DESA JERUKLEGI 4

III. BENTUK PENYAJIAN 10

A. Jánggrungan 10

B. Ibingan 11

C. Komposisi 13

D, Tempat pertunjuan 16

E. Kostum dan rias 19

F. Iringan 20

IV. PERKEMBANGAN TARI RAKYAT JANGGRUNG PADA SAAT SEKARANG 24

V. KESIMPULAN 27

BIBLIOGRAFI 28

LAMPIRAN : Gambar-gambar 29

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

Bahwa sesungguhnya kehidupan budaya merupakan kebutuhan manusia menurut kodratnya yang bersumber kepada Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan salah satu unsur yang pokok dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, juga pembangunan manusia Indonesia. Justru sesungguhnya budaya merupakan cermin idial seluruh sendi penopang kejiwaan manusia, maka oleh karena itu sangat erat sekali hubungannya dengan manusia sebagai masyarakat, baik masyarakat penghayat maupun masyarakat pendukung. Kehidupan manusia dengan budaya tak dapat dipisahkan, karena kebudayaan itu sendiri merupakan buah budi manusia yang hakiki serta mempunyai corak keanekaragaman sendiri. Corak keanekaragaman budaya dapat dipakai sebagai pengukur peradaban suatu bangsa.

Kebudayaan tiap bangsa dapat dibagi kedalam sejumlah unsur yang tak terbatas, namun demikian unsur kebudayaan dapat dibagi :

a). Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
b). Mata pencaharian hidup dan sistim kemasyarakatan.
c). Sistem kemasyarakatan.
d). Bahasa.
e). Sistem pengetahuan.
f). Religius.[1]

Di sini kami akan membatasi salah satu unsur kebudayaan bangsa, yaitu kesenian yang merupakan unsur pokok dalam menghayati kejiwaan manusia untuk menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Secara garis besarnya kesenian dapat dibagi menjadi dua bagian :

---

[1] Koencaraningrat, Pengantar Antropologi (Djakarta: Penerbitan Universitas Gadjah Mada, 1969), hal.77-78.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

a). Kesenian yang dapat dinikmati oleh telinga (pendengaran), yaitu seni suara.

b). Kesenian yang dapat dinikmati dengan mata.

Sudah tidak asing lagi di mata dunia, bahwa negara Indonesia terkenal akan kekayaan kesenian rakyatnya, terdapat dari Sabang hingga Meraoke.

Di sini kami mengutarakan salah satu jenis tari yaitu tarian rakyat yang tidak kalah pentingnya dipandang dari sudut fungsinya dibandingkan dengan tarian rakyat yang dimiliki oleh masing-masing suku.

Tari-tarian rakyat adalah tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak zaman masyarakat primitif sampai sekarang. Tarian rakyat ini sangat sederhana, tidak begitu mangindahkan norma-norma keindahan bentuk gerak tidak terikat oleh patokan-patokan, serta rias dan pakaian yang sederhana pula. Tarian rakyat yang dipentingkan bukan gerak tarinya, melainkan keyakinan yang ada di belakang tarian tersebut, terutama di dalam fungsinya sebagai sarang upacara adat.[2]

Sebagian tarian rakyat merupakan perkembangan tarian rakyat dari zaman primitif yang bersifat magis sakral dan sebagian merupakan tarian hiburan.[3]

Tarian rakyat pada zaman primitif merupakan sarana untuk menghubungkan diri dengan roh-roh yang berkekuatan gaib dan merupakan alat komunikasi batin melalui jiwa yang tidak nampak. Oleh karena itu kehidupan pada zaman primitif masih dipengaruhi oleh kekuatan gaib maka bagi orang-orang primitif kekuatan gaib mendapatkan tempat yang paling terhormat, sehingga kehidupan orang-orang pada zaman primitif sangat mendambakan roh yang dianggap gaib. Untuk me-

---

[2]Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta ; Gadjah Mada University Press, 1972), hal. 20.

[3]Ibid

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

laksanakan hubungan yang komunikatif antara manusia dengan roh-roh gaib timbullah gerakan-gerakan atau isyarat.

Sampai dengan saat ini keyakinan tersebut di atas masih meresap pada masyarakat di desa-desa pada umumnya, sehingga tumbuh berbagai bentuk tradisi upacara kepercayaan atau adat, dengan tujuan untuk keselamatan. Di dalamnya disertakan tarian rakyat sebagai salah satu sarananya.

Menyinggung soal tarian rakyat yang berhubungan dengan upacara kepercayaan atau adat, hal ini terjadi juga pada masyarakat di desa Jeruklegi kalurahan Katongan.

Daerah ini terdiri dari bukit-bukit yang tanahnya tidak begitu subur dan sebagian besar kehidupan penduduknya bertani. Oleh karena itu tidak cukup untuk memberi bekal hidup bagi penduduknya, maka mereka harus mencari pekerjaan sambilan : buruh, pengrajin, serta sebagai pedagang kecil. Banyak pula orang yang meninggalkan desanya terutama anak-anak muda untuk mengadu untung bahkan ada yang sampai di luar Jawa (transmigrasi).

Dengan sulitnya faktor alam dan tingkat hidup masyarakat yang kurang memadai ini, menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat dalam menghayati kehidupannya. Justru dengan adanya kekurangan-kekurangan ini cenderung untuk menumbuhkan satu bentuk kegotongroyongan baik untuk mengadakan upacara kepercayaan atau adat atau melestarikan kesenian rakyat yang ada.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta